

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai misi untuk menghasilkan lulusan yang terampil, berwawasan luas, serta penuh pengabdian. Walaupun diakui bahwa upaya pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah membawa dampak positif bagi perkembangan pembangunan dan kesejahteraan, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak hal yang belum berhasil mencapai misi tersebut. Ini terbukti dengan banyaknya lulusan yang berkepribadian rapuh, kurang percaya diri, dan menjadi pengangguran akibat tidak siap pakai di masyarakat.

Banyak faktor yang menyebabkan kurangberhasilan sekolah dalam mewujudkan misi yang diembannya, namun satu hal yang perlu dipertanyakan, apakah sekolah telah dengan benar-benar berupaya menyelenggarakan seluruh komponen yang seyogyanya terkandung dalam proses pendidikan itu sendiri? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka sekolah perlu melihat kembali, apakah selama ini telah menyelenggarakan program pendidikan secara terpadu dan menyeluruh, seperti: sistem administrasi, struktur kepemimpinan, sistem belajar mengajar, dan upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui pelayanan bimbingan dan penyuluhan agar mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Dalam kurikulum 1994, pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di SLTA dijabarkan sesuai dengan pengertian bimbingan dan penyuluhan sebagai upaya membentuk perkembangan kepribadian siswa secara optimal, maka secara umum layanan bimbingan harus dikaitkan dengan pengembangan sumber daya manusia.

Dahlan (1988:14) menyatakan bahwa, inti dari layanan bimbingan di sekolah adalah bantuan bagi peserta didik secara individual atau kelompok agar mereka dapat memahami diri dan lingkungannya, mampu memecahkan setiap masalah yang muncul dan membuat pilihan-pilihan yang sesuai dan realitis, mampu mengarahkan diri, dan bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat sehingga mencapai manusia kaffah, yaitu manusia utuh, taqwa, dan hidup dengan perilaku yang benar dihadapan Allah SWT.

Untuk lebih memahami kedudukan bimbingan dan penyuluhan dalam konteks pendidikan di sekolah dapat dilacak dari kerangka pendidikan nasional. Salah satu tugas pendidikan nasional (GBHN 1993) adalah mengembangkan iklim belajar mengajar yang dapat "mengembangkan sikap dan perilaku kreatif inovatif". Cita-cita mengenai perkembangan manusia (*human development*) Indonesia itu kini penafsirannya tidak lagi semata-mata pemikiran terhadap kecerdasan dalam arti berpikir rasional saja, melainkan juga mencakup dimensi kreativitas.

Supriadi (1997:7) menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Selanjutnya, Semiawan et al (1987:7) melihat kreativitas dari dua sudut pandang, yaitu: (1) kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru, dan (2) kemampuan untuk menerapkan ide-ide dalam memecahkan masalah.

Selain itu, Ruindungan (1996:5) melihat dari pandangan pendidikan, pengembangan kreativitas bermakna: (1) pada tataran yang luas, dimensi kreativitas itu merupakan unsur kekuatan sumber daya manusia yang handal untuk menggerakkan pembangunan nasional melalui perannya dalam penelusuran, pengembangan, dan penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Faktor inilah yang menjadi kunci suksesnya negara maju di dunia. Penelitian Torrance (Ruindungan, 1996:5) menyatakan bahwa keberhasilan bangsa Jepang sehingga dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik di antara bangsa-bangsa lain di Asia bukan karena sumber daya alam yang melimpah, melainkan karena mereka dikenal memiliki tingkat kemampuan berpikir dan sikap kreatif bangsa Jepang dalam menghadapi lingkungannya, menyenangi hal-hal yang baru dan orisinal, disertai semangat kerja yang tidak mengenal lelah; (2) pada ruang lingkup yang lebih kecil, kebermaknaan kreativitas dalam kaitannya dengan pendidikan terdapat pada hakikat dan perannya

sebagai dimensi yang memberi ciri keunggulan bagi pertumbuhan diri manusia yang sehat, efektif, dan produktif.

Pentingnya pengembangan kreativitas dalam sistem pendidikan ditekankan oleh wakil rakyat melalui Ketetapan MPR-RI No.11/MPR/1983, tentang GBHN sebagai berikut: Sistem pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan di segala bidang yang memerlukan jenis-jenis keahlian dan keterampilan serta dapat sekaligus meningkatkan produktivitas, kreativitas, mutu, dan efisiensi kerja (Munandar, 1992: 47).

Kreativitas sebagai potensi dan upaya perealisasiannya mempunyai makna hakiki yang tidak sekedar pemenuhan kebutuhan tingkat bawah dan berorientasi kepada kepuasan semata, melainkan untuk memenuhi kebutuhan tingkat tinggi, yaitu kebutuhan hidup dengan berorientasi kepada pencapaian kebahagiaan, baik yang bersifat dunia maupun akhirat.

Kenyataan yang dapat diangkat dari fenomena di lapangan, pendidikan di sekolah lebih mementingkan konformitas dan kurang menghargai keunikan pribadi siswa. Kondisi ini menggambarkan bahwa pendidikan lebih mementingkan pengembangan alat, sementara rangsangan daya berpikir kreatif terabaikan, demikian juga halnya dengan layanan bimbingan dan penyuluhan, belum banyak menyentuh kebutuhan nyata siswa di sekolah.

Natawidjaja (Ruindungan 1996:20) menyatakan bahwa, selama ini kegiatan bimbingan di SMU lebih banyak diarahkan kepada

penanggulangan masalah siswa yang berhubungan dengan segi-segi belajar, penyesuaian pribadi dan sosial, pilihan vokasional dan pengembangan karir, hubungan dalam keluarga, perilaku menyimpang dan pergaulan teman sebaya. Kendati bimbingan itu berfungsi membantu siswa mengembangkan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri, mempertautkan kepentingan individual, tuntutan sosial, dan menyelaraskan kemampuan siswa dengan kemungkinan pekerjaan dan karir di masa depan, tetapi realitasnya di sekolah-sekolah negeri maupun swasta belum ada upaya bimbingan yang dikembangkan secara khusus dan terprogram untuk mengembangkan kreativitas siswanya. Padahal kreativitas merupakan aset utama sumber daya manusia yang dapat menekan angka pengangguran tenaga terdidik, kesenjangan kualitatif antara pendidikan dan dunia kerja. Kendala-kendala inilah yang selalu dihadapi oleh guru pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di sekolah yang harus segera mendapat perhatian dari pihak sekolah dan pengelola pendidikan secara nasional.

Menyadari pentingnya peranan bimbingan dalam *setting* pendidikan di sekolah dalam rangka meningkatkan kreativitas, terutama bagi siswa kreatif, maka guru pembimbing harus mengupayakan agar siswa kreatif mampu mengembangkan potensinya agar dapat hidup selaras dengan diri dan lingkungannya karena bimbingan bagi siswa kreatif tidak hanya bertujuan untuk memecahkan masalah, melainkan

sebagai wahana bagi terjadinya proses kreatif untuk siswa dalam rangka menumbuhkembangkan potensi dan gagasan dalam dirinya.

Untuk dapat tercapainya tujuan di atas, maka guru pembimbing di sekolah tidak hanya mengandalkan diri dari segi kualifikasi pendidikan dan pengalaman, melainkan perlu memiliki kemampuan lebih, terutama menyangkut layanan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa kreatif, karena secara nyata tampilan-tampilan siswa kreatif berbeda dengan siswa biasa. Untuk itu, guru pembimbing perlu memiliki pengetahuan yang luas tentang bagaimana cara-cara membimbing siswa kreatif agar dapat mengembangkan minat, bakat, dan kreativitasnya.

Yang menjadi tantangan sekarang adalah bagaimanakah cara guru pembimbing dalam mengaktifkan layanan bimbingan di sekolah agar keberadaannya dapat menjadi sumber daya dukung bagi peningkatan kreativitas siswa? Untuk itu, diperlukan suatu penelitian yang mendalam menyangkut kemampuan guru pembimbing dalam upaya pelaksanaan layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, khususnya bagi siswa kreatif, karena salah satu kendala yang selama ini dirasakan oleh guru pembimbing adalah minimnya usaha sekolah dalam pemberdayaan dan penataan guru pembimbing. Hal ini juga dikatakan oleh Natawidjaja (1988:8) bahwa jika penataan guru pembimbing tidak dilakukan segera, maka profesi dan profesionalitas guru pembimbing menjadi baur sehingga dengan sendirinya akan menghambat tugas profesi bimbingan itu sendiri.

B. Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Melihat persoalan-persoalan guru pembimbing dalam melaksanakan layanan bimbingan bagi siswa kreatif di sekolah, maka persoalan pokok penelitian ini diajukan dalam bentuk pertanyaan, yaitu: **“Bagaimanakah kemampuan guru pembimbing dalam membantu siswa kreatif di SMU Negeri 2 Kota Bandung”**. Untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam fokus masalah, maka diperlukan penelitian yang mendalam menyangkut:

1. Bagaimana karakteristik dan populasi siswa kreatif di SMU Negeri 2 Kota Bandung?
2. Bagaimana upaya aktual guru pembimbing dalam memberikan layanan pada siswa kreatif?
3. Bagaimana dukungan dan kendala yang dihadapi guru pembimbing dalam memberikan layanan pada siswa kreatif.
4. Bagaimana merumuskan program alternatif pelatihan bagi guru pembimbing sesuai dengan kebutuhan siswa kreatif.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan utama penelitian ini untuk menelaah kemampuan guru pembimbing di SMU Negeri 2 Kota Bandung agar dapat merumuskan program pelatihan bagi

guru pembimbing dalam menangani siswa kreatif. Sedangkan secara khusus, agar dapat mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan:

1. Mendeskripsikan karakteristik dan populasi siswa kreatif di SMU Negeri 2 Kota Bandung.
2. Mendeskripsikan upaya aktual guru pembimbing dalam memberikan layanan pada siswa kreatif.
3. Menemukan dukungan dan kendala yang dihadapi guru pembimbing dalam memberikan layanan pada siswa kreatif.
4. Merumuskan program alternatif pelatihan bagi guru pembimbing sesuai dengan kebutuhan siswa kreatif.

D. Manfaat Penelitian

Selanjutnya hasil akhir penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk hal-hal berikut:

1. Program pelatihan yang telah dirumuskan dapat menambah wawasan/pengetahuan guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan bagi siswa kreatif.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rambu-rambu dalam memberikan layanan bimbingan penyuluhan bagi siswa kreatif.
3. Sebagai bahan masukan terhadap upaya pengembangan dan pelaksanaan program bimbingan bagi siswa kreatif di SLTA umumnya dan di sekolah lokasi penelitian khususnya.

4. Sebagai bahan masukan terhadap upaya peningkatan dan pengembangan kemampuan guru pembimbing yang ada di lapangan melalui penyelenggaraan program pendidikan dalam jabatan (*in-service training*).
5. Sebagai bahan pertimbangan bagi Depdiknas dan kepala sekolah sebagai pemegang otoritas dalam pengambilan keputusan dan kebijakan dalam upaya peningkatan pelaksanaan program pendidikan di sekolah, khususnya program bimbingan bagi siswa kreatif.

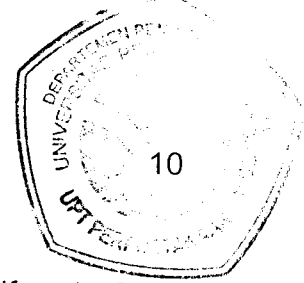
E. Definisi Operasional Penelitian

Sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti, tiga hal yang menjadi variabel pokok penelitian ini adalah:

1. Program pengembangan

Bagus (2000:827-828) menjelaskan istilah pengembangan dalam beberapa pengertian, di antaranya diartikan sebagai suatu transformasi: (1) yang perlahan-lahan, langkah demi langkah (yang diarahkan secara niscaya pada suatu tujuan tertentu), (2) yang terarah pada satu jurusan tertentu, (3) yang berangkat dari hal yang belum terbentuk dan kurang tertentu, ke hal yang sudah terbentuk dan sepenuhnya tertentu, dan (4) gerakan hakiki sesuai dengan kodrat dan terjadi dalam perubahan waktu.

Adapun yang dimaksud dengan program pengembangan dalam penelitian ini adalah suatu rancangan yang telah tersusun dan terarah



sesuai dengan kebutuhan guru pembimbing bagi siswa kreatif pada SMU Negeri 2 Kota Bandung berkaitan dengan komponen-komponen: (a) mengidentifikasi, (b) mengumpulkan data, (c) memberikan layanan bimbingan dan konseling.

2. Kemampuan

Pitburds (1985:52) mengemukakan bahwa, kemampuan merupakan pengetahuan yang telah ada, kemampuan untuk melakukan sesuatu, dan penerapannya dalam bentuk kegiatan.

Sedangkan kemampuan guru pembimbing merujuk kepada unjuk kerja guru pembimbing dalam bentuk perilaku nyata (*performance*) dapat dilihat dari kesanggupan atau kecakapan. Jadi, program pengembangan kemampuan yang dimaksudkan, merupakan suatu rancangan yang telah tersusun dan terarah untuk peningkatan dan pengembangan kemampuan guru pembimbing dalam menjalankan profesinya. Aspek-aspek yang perlu dikembangkan meliputi: (1) mengidentifikasi siswa kreatif, (2) melaksanakan layanan pengumpulan data siswa kreatif dan lingkungannya, (3) melaksanakan layanan konseling, (4) melaksanakan layanan pemberian informasi, (5) melaksanakan layanan penempatan.

Kemampuan mengidentifikasi siswa kreatif berkenaan dengan kecakapan dalam menggunakan prosedur identifikasi, baik teknik tes maupun teknik non tes. Supriadi (1997:172) menyatakan bahwa, bila alat ukur (teknik tes) di sekolah kurang memadai atau tidak tersedia, maka

dengan teknik non tes pun dapat dilakukan karena tidak mengurangi keampuannya dalam pengamatan, wawancara, angket, sosiometri, pemeriksaan jasmani dan kesehatan, inventori, analisis hasil belajar, riwayat hidup, catatan harian, dan studi kasus. Melalui prosedur teknik non tes akan dapat menelusuri berbagai hal yang dimiliki siswa kreatif.

Selanjutnya, Blocher (1987:17) mengatakan: "*Counselors must also be able to identify and help others to recognize the growth-producing or inhibiting forces that operate within families, classrooms, youth and recreational programs, work settings, and community activities*".

Relevan dengan pendapat di atas bahwa guru pembimbing di sekolah dalam memberikan layanan bimbingan bagi siswa, khususnya siswa kreatif, perlu mengenal ciri-ciri dari tingkah lakunya, memahami gejala/kecenderungan yang mungkin timbul dari dalam diri siswa maupun pengaruh dari luar siswa, seperti: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini, kemungkinan besar berpengaruh terhadap perkembangan maupun pertumbuhan kreativitas siswa.

Kemampuan layanan pengumpulan data siswa kreatif dan lingkungannya, meliputi kemampuan: (1) dalam menggunakan prosedur pengumpulan data, seperti: teknik tes (tes kreativitas) dan teknik non tes (wawancara, angket, observasi, sosiometri, pemeriksaan jasmani dan kesehatan, inventori, analisis hasil belajar, riwayat hidup dan catatan karir, studi dokumentasi dan studi kasus), (2) memanfaatkan berbagai sumber

data siswa, baik bersumber dari siswa sendiri maupun bersumber dari lingkungan (pihak lain). Sumber data siswa kreatif dari pihak-pihak lain termasuk orang tua siswa, guru, wali kelas, kepala sekolah, teman-teman, anggota keluarga tetangga, pegawai tata usaha, dokter, perkumpulan pemuda, dsb, (3) menghimpun data dalam satu *file* untuk setiap siswa dan disimpan di tempat khusus. Nama siswa disusun secara abjad agar mudah dicari bila diperlukan. Demikian juga untuk setiap ada data baru yang didapat, sebaiknya dimasukkan ke dalam *file*, sehingga semakin lama data tersebut semakin kaya.

Kemampuan melaksanakan layanan penyuluhan bagi siswa kreatif berkenaan dengan kesanggupan dalam: **Pertama**, membangun hubungan (*building relationship*) yang terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) memasuki konseling yang ditujukan untuk membuka wawancara melalui penciptaan kepercayaan dan membantu siswa agar mampu menyatakan kebutuhannya secara jelas dengan tingkat penolakan yang minimal, (2) klarifikasi, yaitu merumuskan masalah atau kepedulian dan alasan-alasan meminta bantuan, (3) struktur, yang ditujukan untuk merumuskan kontrak dan struktur hubungan, (4) hubungan, yaitu membangun hubungan-hubungan yang bersifat membantu.

Kedua, *fasilitating positif action*, yang ditujukan untuk menciptakan kondisi-kondisi fasilitatif yang membantu siswa melakukan tindakan-tindakan positif. Langkah-langkah yang ditempuh, yaitu: (1) menjelajahi

masalah yang menyangkut: perumusan tujuan, perencanaan strategi, pengumpulan informasi yang diperlukan, pengekspresian perasaan, dan belajar keterampilan baru, (2) konsolidasi, meliputi penjelajahan alternatif pilihan dan perasaan yang lebih mendalam serta merencanakan atau melakukan keterampilan baru yang dipelajari, (3) perencanaan, yaitu kegiatan untuk mengembangkan suatu rencana tindakan dengan mempertimbangkan berbagai strategi untuk memecahkan masalah yang dihadapinya agar siswa mampu melanjutkan kegiatan-kegiatan yang tertuju pada perkembangan pribadi yang optimal, (4) penutupan, yaitu menilai hasil-hasil yang dicapai dan mengakhiri hubungan konseling.

Kemampuan melaksanakan layanan pemberian informasi bagi siswa kreatif berkenaan dengan kemampuan dalam memberikan sejumlah informasi, yaitu: (1) informasi kependidikan, (2) informasi pekerjaan, jabatan atau karir, dan (3) informasi sosial pribadi.

Informasi mengenai kependidikan termasuk: (1) keterampilan, strategi, dan cara serta kebiasaan belajar yang baik, (2) pemanfaatan fasilitas pendidikan yang ada, (3) kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, (4) penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial sekolah, tata tertib, dan disiplin sekolah, (5) karakteristik Perguruan Tinggi, dan sebagainya.

Informasi tentang pekerjaan, jabatan atau karir, termasuk; (1) klasifikasi jenis pekerjaan, (2) persyaratan kualifikasi jenis-jenis

pekerjaan, (3) strategi dalam mempersiapkan diri memasuki jabatan atau pekerjaan, (4) berbagai persoalan dalam dunia kerja.

Sedangkan informasi sosial-pribadi, berkaitan dengan pemahaman diri dan pemahaman terhadap orang lain. Informasi ini berkaitan dengan; (1) informasi tentang pergaulan, (2) informasi tentang waktu luang, (3) informasi tentang jenis kelamin atau seks, dan (4) informasi tentang kesehatan.

Kemampuan melaksanakan layanan penempatan bagi siswa kreatif, berkenaan dengan kemampuan menempatkan siswa dalam: (1) kelompok belajar, (2) kelas, (3) kelompok ekstrakurikuler, (4) jurusan yang sesuai, (5) latihan khusus tertentu, (6) pekerjaan tertentu, dan (7) kegiatan yang sesuai dengan minat, bakat, kecerdasan dan kecakapan.

Sesuai dengan uraian di atas tentang berbagai kemampuan yang dimiliki guru pembimbing di sekolah, Blocher (1987:17) mengatakan bahwa, kemampuan konselor meliputi kemampuan dalam memahami proses perkembangan siswa, mengkonseptualisasi, mengenali, dan mempercepat pertumbuhan siswa pada saat berinteraksi dengan lingkungannya, mengidentifikasi dan membantu siswa untuk mengenali kekuatan diri yang mungkin menghambat atau mempercepat pertumbuhan yang berhubungan dengan keluarga, sekolah, tempat kerja dan kegiatan masyarakat.

3. Siswa Kreatif.

Siswa kreatif adalah siswa yang mampu menunjukkan tingkat kesanggupan dalam berpikir dan bertindak yang mempunyai kecenderungan melebihi dari siswa-siswa yang kurang kreatif. Yang dimaksudkan dengan kemampuan berpikir kreatif di sini ialah kesanggupan untuk menghubungkan dan mengkombinasikan berbagai data, fakta, gagasan, informasi atau unsur-unsur yang menjadi sesuatu yang lain dan bersifat baru, mampu menemukan jawaban pemecahan terhadap suatu masalah sebanyak mungkin, beragam dan tepat guna. Torrance (1963:42) menyebutkan bahwa, tampilan-tampilan tingkah laku yang menunjukkan siswa kreatif antara lain adalah: (1) toleran terhadap ambiguitas, (2) membuat penemuan baru, (3) terbuka terhadap penemuan baru, (4) bersemangat, (5) berdisiplin diri, (6) mampu mengendalikan diri, (7) luwes, (8) mampu menyesuaikan diri, dan (9) memiliki konsep diri positif.

Kemampuan bertindak mengarah pada kecenderungan yang mencerminkan ciri-ciri pribadi kreatif, yaitu rasa ingin tahu, keinginan untuk berespon, keterbukaan kepada pengalaman, berani mengambil resiko, peka terhadap masalah, toleran kepada keadaan mendua, dan kepercayaan diri.

Selain itu, Semiawan (1997:210) menyatakan bahwa, mereka memiliki keterampilan yang memadai, mencakup strategi berpikir, belajar

dan produksi kreatif, serta keterampilan dasar (seperti matematika, membaca, dan menulis), sedangkan tugas-tugasnya mereka selesaikan dalam waktu cepat. Mereka biasanya melanjutkan sesuatu mencapai sasaran yang lebih tinggi bila melihat hasil baik dari ikhtiarnya.

Dari beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa, tingkah laku siswa kreatif memperlihatkan gejala tingkah laku yang unik bila dibandingkan dengan siswa-siswa lainnya. Profil tingkah laku yang unik dari kasus siswa kreatif itu perlu ditelusuri dan diungkapkan latar belakangnya agar guru pembimbing di sekolah dapat memberikan layanan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya. Untuk dapat memberikan bantuan kepada siswa kreatif, guru pembimbing di sekolah harus memiliki berbagai pengetahuan agar dapat memahami karakteristik siswa kreatif. Supriadi (1997:9) menyatakan bahwa, perilaku profesional guru pembimbing di sekolah meliputi dimensi: pengetahuan (*know-what*), keterampilan (*know-how*), sikap dan nilai-nilai yang melandasi pengetahuan dan keterampilan "*in-action*" pengalaman dan kemauan.

F. Asumsi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilandasi oleh beberapa pemikiran, yaitu: (1) siswa kreatif memiliki karakteristik kebutuhan yang berbeda dengan siswa umumnya, oleh karena itu, perlu diberikan layanan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya, (2) upaya memberikan

layanan bimbingan bagi siswa kreatif memerlukan program yang sesuai dengan kebutuhan mereka, (3) perlu tenaga pembimbing yang memiliki pemahaman, pengetahuan tentang karakteristik siswa kreatif, (4) program pendidikan dan pelatihan bagi personil bimbingan akan lebih efektif, bila didasarkan pada pemahaman atas kemampuan dan kebutuhan para personil bimbingan yang ada di lapangan, di samping hal-hal lain yang relevan dan lebih khusus terhadap kemampuan akan pemahaman terhadap siswa kreatif, (5) pentingnya bimbingan di sekolah sehingga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari program pendidikan Sekolah Menengah Umum, baik negeri maupun swasta di Kota Bandung, telah menyelenggarakan program bimbingan dan penyuluhan, walaupun disadari dalam pelaksanaannya belum begitu menyentuh kepada semua siswa, sebagaimana yang diharapkan.

